

Sosialisasi Olahraga Petanque Sebagai Strategi Transformasi Budaya Olahraga Sekolah di SDN 1 Bendo

I Made Dwi Sastra Wargama^{*1}, Yusuf Panjiantariksa², Andy Widhiya Bayu Utomo³, Wayan Kristin⁴

^{1,2,3}Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, STKIP Modern Ngawi Jawa Timur Indonesia, ⁴Terapi Wicara, POLTEKKES Surakarta, Jawa Tengah Indonesia

*e-mail: sastrawargama@gmail.com¹, yusufantariksa.akademi@gmail.com², andywbu@stkipmodernngawi.ac.id³, wayankristin21@gmail.com⁴

Received: 07.09.2025	Revised: 11.11.2025	Accepted: 31.01.2026	Available online: 22.02.2026
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

Abstract: *Physical education in elementary schools is still largely dominated by conventional sports, highlighting the need for innovative approaches to enrich students' learning experiences and promote a more inclusive school sports culture. This community service activity aimed to socialize petanque as a strategy for transforming the school sports culture at SDN 1 Bendo. The method employed consisted of three stages: preparation, implementation, and evaluation. The implementation phase included material presentation, interactive discussions, and direct practice of basic petanque techniques (pointing and shooting) involving PJOK teacher working groups (KKG). The results indicated an improvement in participants' knowledge, basic skills, and attitudes toward non-traditional sports. Furthermore, petanque was identified as an inclusive sport with social and cultural value and relatively low economic demands, making it feasible for school implementation. The activity also fostered teachers' commitment to integrating petanque into physical education learning. In conclusion, the socialization of petanque serves as an initial step toward developing a more innovative, participatory, and sustainable school sports culture.*

Keywords: *Petanque, School Sports Culture, PJOK, Learning Innovation, Movement Literacy*

Abstrak: Pendidikan jasmani di sekolah dasar masih didominasi oleh cabang olahraga konvensional, sehingga diperlukan inovasi untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan mendorong budaya olahraga yang lebih inklusif. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mensosialisasikan olahraga petanque sebagai strategi transformasi budaya olahraga sekolah di SDN 1 Bendo. Metode yang digunakan meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, serta praktik langsung teknik dasar petanque (pointing dan shooting) dengan melibatkan guru KKG PJOK. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman, keterampilan dasar, serta perubahan sikap peserta terhadap olahraga nontradisional. Selain itu, petanque dinilai memiliki nilai sosial budaya yang inklusif serta efisien secara ekonomi sehingga mudah diimplementasikan di lingkungan sekolah. Kegiatan ini juga mendorong munculnya komitmen guru untuk mengintegrasikan petanque dalam pembelajaran PJOK. Dengan demikian, sosialisasi olahraga petanque berperan sebagai langkah awal dalam membangun budaya olahraga sekolah yang lebih inovatif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Kata kunci: Petanque, Budaya Olahraga Sekolah, PJOK, Inovasi Pembelajaran, Literasi Gerak

1. PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk literasi gerak, kebugaran jasmani, serta karakter peserta didik sejak usia dini (Yudaparmita, 2022). Aktivitas fisik yang dirancang secara terstruktur tidak hanya berdampak pada perkembangan motorik, tetapi juga berkontribusi terhadap aspek kognitif dan sosial-emosional siswa (Haris et al., 2025). Dalam kerangka *physical literacy*, pembelajaran PJOK seharusnya mampu mengintegrasikan keterampilan gerak, motivasi, kepercayaan diri, serta pemahaman terhadap pentingnya aktivitas fisik sebagai bagian dari gaya hidup aktif. Namun demikian, praktik di lapangan menunjukkan bahwa

pembelajaran PJOK masih cenderung berfokus pada cabang olahraga konvensional, sehingga pengalaman belajar siswa menjadi kurang variatif dan kurang kontekstual.

Salah satu alternatif yang dapat dikembangkan untuk memperkaya pembelajaran PJOK adalah olahraga petanque. Petanque merupakan cabang olahraga yang berasal dari Prancis dan termasuk dalam kelompok permainan bola besi (*boules sport*) (Alkhusaini & Nurhidayat, 2021). Olahraga petanque yang dimainkan dengan tujuan menempatkan bola logam sedekat mungkin dengan bola sasaran yang terbuat dari kayu, yang dikenal dengan istilah *cochonnet*, *jack*, atau *boka*. Dalam pelaksanaannya, pemain melakukan lemparan dari dalam sebuah lingkaran (*circle*) dengan posisi kedua kaki tetap berada di dalam batas lingkaran tersebut hingga bola dilepaskan (Antoni & Pelana, 2023). Ketentuan ini menegaskan aspek teknik, konsentrasi, ketepatan, strategi, pengendalian emosi, serta kontrol tubuh sebagai bagian penting dalam permainan (Yasa et al., 2025). Dengan sifatnya yang sederhana, fleksibel, dan tidak memerlukan fasilitas kompleks, petanque memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar.

Secara teknis, petanque menekankan penguasaan dua keterampilan Teknik utama yaitu *pointing* dan *shooting* (Prabowo, 2025). Teknik *pointing* berorientasi pada kemampuan menempatkan bola sedekat mungkin dengan sasaran, sedangkan *shooting* bertujuan untuk menggeser atau mengeluarkan bola lawan dari posisi strategis (Dahrial et al., 2023). *Pointing* adalah teknik melempar bola besi dengan tujuan menempatkannya sedekat mungkin dengan bola sasaran (Natasya et al., 2024). Teknik ini menuntut akurasi, pengaturan kekuatan lemparan, serta pemahaman terhadap kondisi permukaan lapangan. Sementara itu, *shooting* merupakan teknik melempar bola dengan sasaran untuk mengenai dan menjauhkan bola lawan dari posisi yang menguntungkan (Pamungkas & Siantoro, 2024). Kedua teknik ini tidak hanya melibatkan kemampuan motorik, tetapi juga strategi dan pengendalian emosi, sehingga relevan untuk mendukung pembelajaran yang holistik di sekolah dasar.

Lebih dari sekadar pengenalan cabang olahraga baru, integrasi petanque dalam pembelajaran PJOK dapat menjadi bagian dari transformasi budaya olahraga sekolah. Transformasi ini mengarah pada perubahan paradigma dari aktivitas yang berorientasi kompetisi menuju pendekatan yang menekankan partisipasi, literasi olahraga, dan nilai edukatif (Prasetyo, 2026). Dalam konteks ini, olahraga diposisikan sebagai media pembelajaran yang tidak hanya melibatkan aktivitas fisik, tetapi juga pemahaman konsep, internalisasi nilai sportivitas, serta pengalaman belajar yang bermakna.

Dalam upaya pengembangan olahraga petanque di tingkat daerah, Federasi Olahraga Petanque Indonesia (FOPI) Kabupaten Ngawi memiliki peran strategis dalam melakukan pembinaan, sosialisasi, dan pengenalan olahraga petanque kepada masyarakat, termasuk di lingkungan sekolah. Kolaborasi antara FOPI Kabupaten Ngawi dengan institusi pendidikan menjadi langkah konkret dalam memperluas jangkauan pembinaan sekaligus memperkuat implementasi olahraga petanque sebagai bagian dari budaya olahraga sekolah. Keterlibatan FOPI dalam kegiatan ini tidak hanya sebagai fasilitator teknis, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam mendorong pengembangan olahraga petanque secara berkelanjutan di tingkat pendidikan dasar.

SDN 1 Bendo sebagai mitra pengabdian menunjukkan adanya kebutuhan terhadap inovasi pembelajaran PJOK yang lebih variatif dan adaptif. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa olahraga petanque belum diperkenalkan secara sistematis, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Kondisi ini membuka peluang untuk menghadirkan inovasi pembelajaran yang tidak hanya memperkaya materi, tetapi juga mendorong terbentuknya budaya olahraga sekolah yang lebih inklusif, aktif, dan kolaboratif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mensosialisasikan olahraga petanque sebagai strategi transformasi budaya olahraga sekolah di SDN 1 Bendo. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan melalui kombinasi penyampaian materi dan praktik langsung yang mencakup pemahaman aturan permainan, teknik dasar, serta nilai-nilai sportivitas. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan, menganalisis respons peserta, serta mengkaji implikasinya terhadap penguatan budaya olahraga sekolah berbasis literasi dan partisipasi aktif.

2. METODE

Metode penerapan dalam kegiatan “Sosialisasi Olahraga Petanque sebagai Strategi Transformasi Budaya Olahraga Sekolah di SDN 1 Bendo” dirancang untuk mencapai tujuan peningkatan kapasitas guru dalam memahami, mempraktikkan, dan mengintegrasikan Petanque ke dalam budaya olahraga sekolah. Program pengabdian kepada masyarakat ini pelaksanaannya di SDN 1 Bendo, kecamatan Padas Ngawi, pelaksanaan pengabdian ini diikuti oleh Guru KKG berjumlah 20 Orang. Gambar 1 merupakan tahap pelaksanaan kegiatan Sosialisasi Olahraga Petanque sebagai Strategi Transformasi Budaya Olahraga Sekolah di SDN 1 Bendo oleh kepengurusan Petanque Kabupaten Ngawi dan mahasiswa PJKR STKIP Modern Ngawi.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

Alur pelaksanaan kegiatan dirancang secara sistematis dalam tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, guna memastikan tujuan transformasi budaya olahraga sekolah dapat tercapai secara terukur dan berkelanjutan.

1. Tahap Persiapan: Tahap persiapan merupakan fondasi awal untuk memastikan kegiatan berjalan sistematis, terarah, dan berbasis kebutuhan sasaran. Pada tahap ini dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah dan forum Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk menyepakati waktu, tempat, serta teknis pelaksanaan kegiatan. Koordinasi ini juga bertujuan membangun komitmen bersama terkait transformasi budaya olahraga sekolah. Selain itu, dipersiapkan sarana pendukung seperti bola petanque, bola sasaran (jack), dan area praktik. Tahap persiapan ini memastikan bahwa kegiatan tidak hanya bersifat seremonial, tetapi memiliki arah capaian yang terukur.
2. Tahap Pelaksanaan: Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian yang berfokus pada proses transfer pengetahuan dan pengalaman praktik secara langsung. Kegiatan diawali dengan orientasi dan penyampaian tujuan program, dan juga materi. Materi konseptual kemudian disampaikan secara interaktif, meliputi sejarah dan perkembangan petanque, aturan dasar permainan, teknik dasar (*pointing dan shooting*), serta konsep literasi olahraga dalam pembelajaran PJOK. Penyampaian materi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi dikaitkan dengan konteks pembelajaran di sekolah dasar. Setelah sesi konseptual, peserta mengikuti praktik lapangan melalui demonstrasi teknik, latihan berpasangan, dan simulasi pertandingan sederhana. Pendekatan *learning by doing* diterapkan agar guru memperoleh pengalaman langsung yang dapat direplikasi di sekolah

masing-masing. Kegiatan diakhiri dengan diskusi kelompok untuk merancang integrasi petanque dalam pembelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian dari transformasi budaya olahraga sekolah.

3. Tahap Evaluasi: pada tahap evaluasi ini bertujuan mengukur tingkat ketercapaian program. Evaluasi dilakukan melalui praktek bersama untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta. Selain itu, dilakukan observasi keterampilan untuk menilai penguasaan teknik dasar berdasarkan indikator akurasi, koordinasi, dan konsistensi gerak.

Aspek perubahan sikap diukur menggunakan angket skala Likert untuk mengetahui persepsi guru terhadap inovasi olahraga sekolah serta komitmen implementasinya. Evaluasi juga dilengkapi dengan refleksi terbuka guna menggali perubahan paradigma dan kesiapan sosial-budaya sekolah dalam mengadopsi olahraga baru.

Keberhasilan kegiatan ditandai dengan peningkatan skor pengetahuan, penguasaan teknik dasar pada sebagian besar peserta, serta munculnya komitmen kolektif untuk mengintegrasikan petanque dalam pembelajaran PJOK. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya mengukur hasil kognitif, tetapi juga perubahan sikap dan potensi transformasi budaya olahraga sekolah secara berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Sosialisasi Olahraga Petanque sebagai Strategi Transformasi Budaya Olahraga Sekolah di SDN 1 Bendo” dilaksanakan melalui dua bentuk utama, yaitu (1) pemberian materi dan sesi tanya jawab, serta (2) praktik langsung permainan petanque bersama peserta. Subjek kegiatan terdiri atas 17 guru yang tergabung dalam KKG serta didukung oleh pihak sekolah, dosen, pengurus FOPI Kabupaten Ngawi, serta Mahasiswa STKIP Modern Ngawi.



Gambar 2. Sesi Penyampaian Materi

Pada tahap penyampaian materi, peserta memperoleh pemahaman mengenai sejarah dan perkembangan olahraga petanque, teknik dasar (*pointing* dan *shooting*), peraturan permainan, serta potensi petanque sebagai alternatif pengembangan budaya olahraga sekolah. Selama sesi tanya jawab, terlihat antusiasme peserta yang ditunjukkan melalui diskusi aktif mengenai kemungkinan integrasi petanque dalam pembelajaran PJOK dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang juga menjadi fasilitator peserta didik yang memiliki minat lain.



Gambar 3. Sesi Praktek

Tahap praktik bersama menjadi bagian yang paling menarik perhatian peserta. Peserta didik dan juga guru-guru secara langsung mencoba teknik dasar melempar bola besi (*boule*) menuju sasaran (*jack*), dan juga simulasi pertandingan mini. Dari pengamatan selama praktik, sebagian besar peserta mampu memahami teknik dasar setelah diberikan demonstrasi dan pendampingan. Peserta juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan minat untuk mengembangkan olahraga ini di lingkungan sekolah.



Gambar 4. Antusias Anak-anak mencoba olahraga Petanque

Secara umum, kegiatan menunjukkan perubahan sikap berupa meningkatnya keterbukaan terhadap inovasi olahraga baru dan munculnya motivasi untuk mencoba pendekatan pembelajaran yang lebih variatif, serta sebagai solusi dalam meningkatkan aktivitas gerak pada anak.

4. PEMBAHASAN

Sosialisasi olahraga petanque di SDN 1 Bendo menunjukkan bahwa transformasi budaya olahraga sekolah dapat dimulai dari penguatan pemahaman dan pengalaman langsung guru sebagai agen perubahan. Guru memiliki peran strategis dalam membentuk budaya sekolah, sehingga peningkatan wawasan dan keterampilan mereka menjadi langkah awal yang krusial.

1). Perubahan sikap

Olahraga berperan sebagai media efektif dalam membentuk dan mengubah sikap individu melalui pengalaman langsung yang bersifat edukatif dan partisipatif. Keterlibatan dalam aktivitas olahraga tidak hanya mengembangkan aspek fisik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, sportivitas, serta kemampuan bekerja sama (Bisa, 2023). Proses ini terjadi melalui interaksi, aturan permainan, serta refleksi terhadap pengalaman yang dialami selama aktivitas berlangsung. Dalam konteks pembelajaran, olahraga mampu mendorong perubahan sikap dari pasif menjadi aktif, dari individualistik menjadi kolaboratif, serta dari kurang percaya diri menjadi lebih percaya diri (Chu et al., 2022). Melalui pembiasaan yang berkelanjutan, peserta didik maupun pendidik dapat menginternalisasi nilai-nilai positif yang terbentuk selama aktivitas olahraga (Thurm et al., 2024). Dengan demikian, olahraga tidak hanya berfungsi sebagai sarana aktivitas fisik, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membentuk karakter dan mengembangkan sikap positif yang mendukung kehidupan sosial dan pembelajaran.

Kegiatan ini mendorong guru KKG PJOK untuk lebih terbuka terhadap cabang olahraga nontradisional. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta belum familiar dengan petanque, hal tersebut dikarenakan olahraga petanque adalah cabang olahraga prestasi yang baru dibandingkan dengan olahraga yang lainnya (Cahyono & Setiawan, 2024), di tambah lagi kepengurusan petanque Kabupaten ngawi sempat non aktif selama 5 tahun. Namun setelah sosialisasi dan praktik, guru menunjukkan minat untuk mempelajari lebih lanjut dan mempertimbangkan penerapannya dalam kegiatan sekolah. Hal ini menunjukkan adanya transformasi pada level kognitif dan afektif.

2). Sosial Budaya

Dari aspek sosial budaya, pengenalan petanque berpotensi memperkaya variasi aktivitas fisik di sekolah. Petanque memiliki karakteristik permainan yang inklusif, tidak membutuhkan lapangan luas, serta dapat dimainkan oleh berbagai kelompok usia (akbar Syarif et al., 2025). Kondisi ini relevan dengan kebutuhan sekolah dasar yang sering menghadapi keterbatasan sarana olahraga. Dengan demikian, petanque dapat menjadi alternatif strategis dalam membangun budaya olahraga yang lebih adaptif dan partisipatif.

Olahraga petanque tidak hanya dipandang sebagai aktivitas fisik semata, tetapi juga memiliki dimensi sosial budaya yang kuat dalam konteks pendidikan dan masyarakat. Sebagai olahraga yang berasal dari Prancis, petanque membawa nilai-nilai universal seperti kebersamaan, sportivitas, dan interaksi sosial yang mudah diadaptasi dalam berbagai lingkungan, termasuk sekolah dasar di Indonesia. Dari aspek nilai sosial, petanque mendorong terciptanya interaksi yang inklusif antar individu (Wargama, 2026). Permainan ini tidak menuntut kemampuan fisik yang tinggi, sehingga dapat diikuti oleh berbagai kalangan tanpa memandang usia, jenis kelamin, maupun tingkat kebugaran. Dalam konteks sosialisasi di SDN 1 Bendo, keterlibatan guru KKG PJOK dalam praktik bersama menunjukkan bahwa petanque mampu menjadi media untuk memperkuat kolaborasi, komunikasi, serta membangun suasana kebersamaan yang positif. Aktivitas ini secara tidak langsung juga memberikan dampak yang positif berujung pada memperkuat jejaring sosial antar guru dalam pengembangan pembelajaran PJOK (Wargama et al., 2022).

Selain itu, dari sudut pandang budaya, petanque dapat menjadi sarana akulturasi olahraga *modern* dengan nilai-nilai lokal. Meskipun berasal dari luar negeri, karakter permainan yang

sederhana dan fleksibel memungkinkan petanque diintegrasikan dengan budaya bermain masyarakat Indonesia yang cenderung komunal dan rekreatif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa olahraga dapat menjadi media transmisi nilai budaya sekaligus inovasi dalam praktik pendidikan jasmani.

Dalam lingkungan sekolah, pengenalan petanque juga berkontribusi pada pembentukan budaya hidup aktif dan sehat sejak dini. Guru sebagai agen perubahan memiliki peran penting dalam mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada siswa. Melalui sosialisasi dan praktik langsung, guru tidak hanya memahami teknik permainan, tetapi juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti disiplin, kejujuran, dan kerja sama.

3). Ekonomi,

Sosialisasi olahraga petanque di SDN 1 Bendo menunjukkan efisiensi dari sisi ekonomi karena tidak memerlukan fasilitas khusus maupun biaya operasional yang tinggi. Hal ini membuka peluang implementasi berkelanjutan tanpa membebani anggaran sekolah secara signifikan. Dalam konteks jangka panjang, pengembangan petanque juga berpotensi menjadi identitas unggulan sekolah apabila dikelola secara konsisten. Dari sisi ekonomi bahwa olahraga petanque relatif terjangkau dibandingkan beberapa cabang olahraga lain yang membutuhkan fasilitas mahal. Hal ini membuka peluang implementasi berkelanjutan tanpa membebani anggaran sekolah secara signifikan. Dalam konteks jangka panjang, pengembangan petanque juga berpotensi menjadi identitas unggulan sekolah apabila dikelola secara konsisten. Pemanfaatan ruang terbuka sekolah sebagai lapangan serta penggunaan peralatan yang relatif sederhana dan tahan lama menjadikan olahraga ini mudah diimplementasikan, terutama pada sekolah dengan keterbatasan anggaran. Selain itu, pengenalan petanque membuka peluang pengembangan ekonomi lokal melalui kebutuhan pengadaan alat, pelatihan, serta penyelenggaraan kegiatan olahraga. Keterlibatan FOPI Kabupaten Ngawi juga berkontribusi dalam membangun ekosistem olahraga daerah yang berpotensi mendukung pembinaan dan kegiatan berbasis komunitas. Dengan demikian, petanque tidak hanya ekonomis, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam pengembangan olahraga berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, sosialisasi olahraga petanque di SDN 1 Bendo dapat dipahami sebagai langkah awal dalam membangun transformasi budaya olahraga sekolah yang lebih inovatif, inklusif, dan berkelanjutan. Ke depan, diperlukan pendampingan lanjutan serta integrasi dalam program sekolah agar dampak kegiatan dapat berkembang secara lebih sistematis dan terukur.



Gambar 5. Sesi Foto Bersama

Keterbatasan Waktu

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi olahraga petanque di SDN 1 Bendo tidak terlepas dari beberapa keterbatasan yang perlu menjadi bahan refleksi untuk perbaikan program ke depan. **Pertama**, keterbatasan waktu pelaksanaan menjadi salah satu kendala utama, sehingga penyampaian materi dan praktik belum dapat dilakukan secara mendalam dan berkelanjutan. Durasi kegiatan yang relatif singkat menyebabkan peserta, dalam hal ini guru KKG PJOK, belum sepenuhnya menguasai teknik dasar petanque secara optimal.

Kedua, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi faktor penghambat. Ketersediaan peralatan petanque seperti bola besi (*boules*) dan bola kayu (*jack/cochonnet*) masih terbatas, sehingga praktik harus dilakukan secara bergantian dan kurang maksimal dalam memberikan pengalaman langsung kepada seluruh peserta.

Ketiga, variasi latar belakang dan pengalaman peserta dalam bidang olahraga turut mempengaruhi kecepatan pemahaman materi. Beberapa guru masih memerlukan pendampingan lebih lanjut, khususnya dalam memahami teknik dasar seperti *pointing* dan *shooting* serta penerapannya dalam pembelajaran PJOK.

Keempat, belum adanya integrasi secara langsung dalam kurikulum sekolah menyebabkan implementasi olahraga petanque masih bersifat pengenalan awal, belum sampai pada tahap penerapan sistematis dalam kegiatan pembelajaran rutin.

Kelima, keterbatasan dalam aspek evaluasi kegiatan, di mana pengukuran keberhasilan masih berfokus pada peningkatan pemahaman jangka pendek dan belum mencakup dampak jangka panjang terhadap praktik pembelajaran di kelas maupun pengembangan minat siswa.

Dengan adanya berbagai keterbatasan tersebut, diperlukan tindak lanjut berupa program pendampingan berkelanjutan, penyediaan sarana yang memadai, serta integrasi petanque dalam pembelajaran PJOK agar manfaat kegiatan dapat lebih optimal dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi olahraga petanque di SDN 1 Bendo yang dilaksanakan melalui kolaborasi dengan FOPI Kabupaten Ngawi menunjukkan bahwa inovasi dalam pembelajaran PJOK dapat menjadi pintu masuk dalam mendorong transformasi budaya olahraga sekolah. Melalui kombinasi penyampaian materi dan praktik langsung, kegiatan ini mampu meningkatkan pemahaman, keterampilan dasar, serta sikap positif guru terhadap pengembangan olahraga alternatif di lingkungan sekolah. Dari aspek perubahan sikap, kegiatan ini mendorong keterbukaan, kepercayaan diri, dan motivasi guru untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih variatif dan partisipatif. Dari sisi sosial budaya, petanque terbukti memiliki karakter inklusif yang mendukung interaksi, kolaborasi, serta penguatan nilai-nilai sportivitas dan kebersamaan dalam lingkungan sekolah. Sementara itu, dari aspek ekonomi, olahraga ini relatif efisien dan mudah diimplementasikan, sehingga berpotensi dikembangkan secara berkelanjutan tanpa membebani sumber daya sekolah. Secara keseluruhan, sosialisasi ini tidak hanya berfungsi sebagai pengenalan cabang olahraga baru, tetapi juga sebagai langkah awal dalam membangun ekosistem olahraga sekolah yang lebih adaptif, inklusif, dan berorientasi pada literasi gerak. Ke depan, diperlukan upaya tindak lanjut berupa pendampingan berkelanjutan, penguatan integrasi dalam kurikulum, serta dukungan kelembagaan agar transformasi budaya olahraga sekolah dapat berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Kepala SDN 1 Bendo beserta seluruh guru KKG PJOK yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan dukungan penuh selama kegiatan sosialisasi olahraga petanque berlangsung. Terima kasih juga disampaikan kepada STKIP Modern Ngawi yang telah memfasilitasi dan mendukung pelaksanaan kegiatan ini sebagai bagian dari implementasi tridharma perguruan tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat. Dukungan kelembagaan ini sangat berarti dalam memastikan kegiatan dapat terlaksana secara optimal dan memberikan manfaat yang nyata bagi mitra. Selain itu, penulis juga mengapresiasi seluruh pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam mendukung kelancaran kegiatan ini. Partisipasi dan kontribusi yang diberikan menjadi bagian penting dalam upaya pengembangan inovasi pembelajaran PJOK serta transformasi budaya olahraga di lingkungan sekolah dasar. Semoga hasil kegiatan ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan jasmani serta menjadi referensi bagi pelaksanaan kegiatan serupa di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar Syarif, A., Balya, A. Z., Majdi, M. R., & Tamim, M. H. (2025). Inovasi Modifikasi Sarana dan Prasarana Permainan Petanque sebagai Media Pengenalan Olahraga Baru bagi Siswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat, Ilmu, Dan Aksi*, 1(2), 105–113.
- Alkhusaini, M. S., & Nurhidayat, N. (2021). Keterampilan shooting pada permainan petanque. *Jurnal Porses*, 4(2), 69–75.
- Antoni, R., & Pelana, R. (2023). Olahraga Petanque Untuk Indramayu. *Maroones: Jurnal Pengabdian Olahraga Singaperbangsa*, 3(01), 21–25.
- Bisa, M. (2023). Sports education as a means of building student character: Values and benefits. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1581–1590.
- Cahyono, R. T., & Setiawan, D. (2024). Analisis Gerak Laju Bola terhadap Perbedaan Lapangan dalam Teknik Pointing pada Olahraga Petanque. *Jurnal Olahraga Dan Kesehatan Indonesia (JOKI)*, 5(1), 26–32.
- Chu, Y., Chen, C., Wang, G., & Su, F. (2022). The effect of education model in physical education on student learning behavior. *Frontiers in Psychology*, 13, 944507.
- Dahrial, D., Hamzah, H., Wilastra, D., Antoni, P., Pratama, N. Z., Yulmiando, R., & Andriansyah, A. (2023). Pelatihan Lemparan Shooting Cabang Olahraga Petanque Pada Atlet Seleksi bk. Pon (Fopi) Kabupaten Indragiri Hilir. *CEMARA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 1(2), 1–8.
- Haris, I. N., Yulianto, A. G., Rosti, R., Ernawati, E., & Khartha, A. (2025). Peran Literasi fisik dalam Pengembangan Motorik Anak Usia Dini. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 11(1), 44–51.
- Natasya, N., Sudirman, S., Rum, A., & Saharullah, S. (2024). Analisis Antropometri Dan Koordinasi Mata Tangan Terhadap Keterampilan Pointing Atlet Petanque Sulawesi Selatan. *Journal on Education Volume 06, No. 04, Mei-Agustus 2024*, Pp. 18202-18214.
- Pamungkas, Y. A., & Siantoro, G. (2024). Analisis SWOT Program Latihan Cabor Petanque Tim Jawa Timur dalam Event Babak Kualifikasi PON Bali 2023. *Jurnal Kejaora (Kesehatan Jasmani Dan Olah Raga)*, 9(2), 273–282.
- Prabowo, M. A. R. I. (2025). Pengaruh Modifikasi Permainan Tradisional Boi-Boian Terhadap Ketepatan Shooting Petanque Di Bojonegoro. Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri.
- Prasetyo, M. T. (2026). Sosiologi Olahraga: Olahraga Dalam Konteks Sosial. *Penerbit Tahta Media*.
- Thurm, S., Frank, P., Greve, S., & Schröder, S. (2024). Can learning to move foster sustainable development? A systematic literature review examining the potential of sport and physical activity in the context of environmental and sustainability education. *German Journal of Exercise and Sport Research*, 54(1), 29–42.
- Wargama, I. M. D. S. (2026). Fitness Center Sebagai Ruang Sosial Baru: Kajian Sosial-Ekonomi Perilaku Aktivitas Fisik Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Spirit*, 26(1), 330–340.
- Wargama, I. M. D. S., Soegiyanto, S., & Hadi, H. (2022). Semarang Citizens' Culture And Psychosocial Behavior In Physical Activity At The Fitness Center. *JUARA: Jurnal Olahraga*, 7(1), 90–103.
- Yasa, K. Z., Taufik, M. S., & Sungakawa, M. G. G. (2025). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Motorik Siswa Menggunakan Permainan Petanque Melalui Keterampilan Lemparan Pointing. *Riyadhoh: Jurnal Pendidikan Olahraga*, 8(2), 195–201.
- Yudaparmita, G. N. A. (2022). Keterampilan Gerak Dasar Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Jasmani Berdasarkan Sudut Pandang Merdeka Belajar. *Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 21–30.